

MODEL INKUBATOR BISNIS UNTUK MENYIAPKAN PENDIDIK BAGI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN TATA KECANTIKAN

Delta Apriyani

deltaapriyani@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Kejuruan, S2 Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Ditunjukkan untuk mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Kecantikan selain menjadi pendidik yang profesional juga harus dapat membekali diri untuk dapat menjadi seorang pengusaha dengan ilmu-ilmu yang didapat untuk bekal menjadi seorang pendidik yang profesional di SMK yang salah satu tujuannya yaitu menciptakan wirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model inkubator bisnis dan mengembangkan model inkubator bisnis sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan dari mata kuliah yang mendukung kegiatan berwirausaha.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development*, yang dibagi dalam tiga tahap yaitu, tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap evaluasi atau validasi. Studi pendahuluan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, penelusuran dokumen dan observasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan kualitatif dengan triangulasi sumber. Tahap pengembangan melibatkan ahli dan praktisi, sehingga menghasilkan model akhir yang tervalidasi.

Hasil penelitian menunjukkan model akhir inkubator bisnis yang tervalidasi oleh para pakar dan praktisi untuk mengembangkan usaha salon kecantikan mahasiswa prodi Pendidikan Tata Kecantikan sebagai bekal untuk mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan. Model incubator bisnis yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Kecantikan adalah model incubator bisnis yang didapat dari hasil penelitian ini yaitu incubator bisnis untuk meningkatkan kompetensi usaha salon kecantikan. Model incubator bisnis yang dihasilkan ialah model hipotetik incubator bisnis yang sudah divalidasi oleh pakar dan praktisi.

Kata Kunci: Inkubator Bisnis, Kompetensi Usaha Salon Kecantikan.

PENDAHULUAN

Persaingan di dunia kerja saat ini merupakan persaingan yang dihadapi oleh semua kalangan yang sedang kesulitan dalam mencari pekerjaan. Persaingan yang dihadapi membutuhkan kompetensi yang baik karena apabila memiliki kemampuan yang terbatas kemungkinan tidak bisa mengikuti atau memenuhi kriteria dalam penerimaan tenaga kerja yang sudah memiliki kedudukan yang baik, bahkan yang memiliki kompetensi yang sudah cukup masih sulit dalam mencari sebuah pekerjaan. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya pengangguran saat ini.

Indonesia salah satu negara yang memiliki jumlah pengangguran terbanyak yang termasuk kelompok pengangguran terdidik, yaitu kelompok pengangguran yang berasal dari lulusan sekolah atau perguruan tinggi, baik itu diploma maupun sarjana, hal tersebut sangat disayangkan dan lebih disayangkan lagi karena masih adanya pengangguran yang berasal dari tingkat diploma maupun sarjana. Data terakhir menunjukkan bahwa jumlah penganggur terdidik yang telah menamatkan pendidikan diploma sampai dengan Agustus 2014 mencapai 6,14 juta orang mengalami kenaikan dibandingkan Februari 2014 yang mencapai 5,87 juta orang dan pengangguran sarjana sampai dengan Agustus 2014 telah mencapai 5,65 juta orang sama dengan pengangguran diploma, pengangguran sarjana mengalami kenaikan tingkat pengangguran yang sebelumnya Februari 2014 berjumlah 4,31 juta orang. Jumlah penganggur terdidik secara keseluruhan hingga Februari 2014 mencapai 16,75 juta orang (BPS: 2015)

Tabel 1. Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2013-2014

No	Tingkat Pendidikan	2013	2014
		Agustus	Agustus
1.	Universitas	5,39	5,65
2.	Diploma I/II/III/Akademi	5,95	6,14
3.	SMTA (Umum dan Kejuruan)	11,21	11,24
4.	SLTP	9,72	9,55
5.	Sekolah Dasar	7,59	7,15
6.	SD ke Bawah	3,44	3,04
	Total	43,3	42,77

Sumber: BPS, Diolah dari Sakernas 2013-2014

Berdasarkan tabel di atas, pengangguran yang berasal dari Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan dan diploma dan sarjana

seharusnya tidak terlihat lagi, karena dalam masa studi sudah diberikan pembelajaran dan keterampilan yang cukup sebagai bekal bagi peserta didik untuk mengembangkan usaha. Kenyataan yang ada masih terdapat lulusan sekolah menengah kejuruan, diploma dan sarjana yang mengalami pengangguran yang tidak memanfaatkan kompetensi yang didapat selama menempuh pendidikan di sekolah dan Perguruan Tinggi.

Perguruan Tinggi (PT) adalah sebuah lembaga pendidikan yang diharapkan mampu menjembatani dan mengatasi kelemahan di atas. Perguruan Tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Berdasarkan hal tersebut ada sejumlah tenaga kerja yang seharusnya sudah memiliki kompetensi yang memenuhi dan mendukung agar tidak terdapat lulusan yang menjadi pengangguran. Hal tersebut juga sudah didukung dengan adanya tugas dari perguruan tinggi yaitu disebut Tridharma Perguruan Tinggi yang selanjutnya disebut Tridharma adalah kewajiban Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. (UU No 12 Tahun 2012, Pasal 1, ayat 9). Undang-Undang tersebut, mengamanatkan bahwa perguruan tinggi mempunyai tugas untuk mengembangkan pendidikan serta pengabdian kepada masyarakat sehingga dapat mengurangi angka pengangguran khususnya pada lulusan diploma dan sarjana.

Suratna (2010) menyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi belum dapat menciptakan lapangan kerja, tetapi hanya sebatas siap latih dan proses pembelajaran tidak hanya dipersiapkan untuk memasuki lapangan pekerjaan tetapi proses pembelajaran harus diarahkan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan bahkan dapat membangun suatu usaha yang dapat membantu mengurangi angka pengangguran. Selama ini dalam proses pembelajaran, dosen merupakan fokus sentral dalam penyampaian materi, akan tetapi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan belum dilakukan secara fokus hingga dapat menciptakan seorang wirausaha yang sukses, dilain sisi mahasiswa membutuhkan perubahan-perubahan melalui pengalaman yang diterimanya sehingga membutuhkan model pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa.

Proses pembelajaran perlu diperbaiki karena dapat dimanfaatkan sebagai mekanisme untuk melakukan internalisasi jiwa *entrepreneurship* pada peserta didik. Kurikulum merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh sangat besar dalam

merubah proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Kurikulum yang dapat menghasilkan lulusan yang dapat membukakan lapangan pekerjaan atau berwirausaha, yaitu dengan kurikulum yang memiliki pengetahuan tentang ilmu berwirausaha baik itu dari membentuk usaha baru hingga mengembangkan usaha dan pengetahuan tersebut tidak hanya sebatas teori yang mewajibkan peserta didik untuk menghafal teori-teori, akan tetapi memberikan peserta didik pemahaman terhadap praktik dari ilmu kewirausahaan.

Alberti, et. al. (2004) dalam Fitriati menyatakan mengenai pengajaran pendidikan kewirausahaan yang mengacu pada Vesper (1998) menjelaskan ada empat macam pengetahuan yang berguna bagi wirausaha, yaitu: (a) pengetahuan secara umum mengenai bisnis; (b) pengetahuan umum perusahaan; (c) pengetahuan khusus mengenai peluang khusus; dan (d) pengetahuan khusus mengenai perusahaan/usaha. Pengetahuan tersebut dapat didapatkan dan dipraktikkan secara langsung oleh mahasiswa, dengan cara menyediakan wadah atau inkubator bisnis untuk melatih mahasiswa yang ingin mempelajari dunia usaha salon kecantikan, karena di dalam kegiatan inkubator bisnis terdapat pengembangan-pengembangan dan pengarahan-pengarahan mengenai wirausaha yang secara nyata akan di alami dan dipraktikkan oleh mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, sebuah perguruan tinggi memerlukan adanya inkubator bisnis yang dapat membantu mahasiswa untuk memulai dan belajar dalam berwirausaha serta mengarahkan sehingga dapat mewujudkan usaha yang dimiliki oleh mahasiswa.

Situasi seperti yang dijelaskan di atas apabila tidak ditangani secepat mungkin akan menjadi ancaman bagi negara, karena semakin berkembangnya sistem perdagangan maka semakin tinggi juga persaingan yang harus dihadapi oleh suatu negara, dengan berkembangnya teknologi dan pengetahuan sekarang ini maka akan berkembang juga persaingan-persaingan di dunia kerja. Persaingan tersebut salah satunya yaitu saat ini sudah diberlakukannya sistem persaingan global (misal pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN/MEA). Keadaan seperti di atas dapat di tangani dengan banyak cara yang bisa dilakukan oleh mahasiswa salah satunya ialah mempersiapkan mahasiswa menjadi seorang wirausahawan. *Entrepreneurship* tidak selamanya menyangkut kegiatan komersial atau mencari keuntungan, konsep berwirausaha memberikan pelayanan lebih baik kepada semua pihak yang ingin berkepentingan dan yang ingin terjun di dunia wirausaha. (Saputra, 2015: 20).

Keahlian berwirausaha yang dimiliki oleh lulusan khususnya Prodi Pendidikan Tata Kecantikan merupakan salah satu keahlian tambahan selain menjadi pendidik juga dapat menjadi seorang wirausaha yang dapat diajarkan pada peserta didik kelak berdasarkan pengalaman sendiri dan kenyataan sesuai lapangan dalam berwirausaha sehingga dapat menjadi seorang pendidik bagi Sekolah Menengah Kejuruan yang profesional dimana salah satu tujuan dari SMK ialah mencetak wirausaha yang dapat bersaing pada tingkat dunia. Terdapat dua darmabakti wirausaha terhadap pembangunan bangsa menurut Alma (2013:2), yaitu: (a) sebagai pegusaha, memberikan darma baktinya melancarkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Wirausaha mengatasi kesulitan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat; (b) sebagai pejuang bangsa dalam bidang ekonomi, meningkatkan ketahanan nasional, mengurangi ketergantungan pada bangsa asing.

Riset menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempelajari kewirausahaan biasanya berpeluang lebih besar untuk mendirikan bisnis sendiri, dan akan memperoleh penghasilan 20 sampai 30 persen lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang mempelajari ilmu bidang lain, oleh sebab itu penting untuk mempelajari tentang sifat dan perkembangan kewirausahaan, proses kewirausahaan, serta peran kewirausahaan dalam perkembangan ekonomi negara dan mengurai pengangguran (Hisrich, 2008: 6).

Mempelajari tentang sifat dan perkembangan serta proses kewirausahaan dapat melalui proses wadah kerja sama yang dikenal dengan inkubator bisnis. Negara-negara yang ada terutama negara maju, latar belakang berdirinya inkubator bisnis didasarkan pada upaya mencari alternatif lain dalam strategi pembangunan ekonomi, terjadinya usaha bersama antara pemerintah dan swasta, dengan rendahnya tingkat kegagalan usaha untuk menciptakan lapangan kerja baru, serta kegagalan disebabkan oleh kekurangan kemampuan bisnis dan pengalaman.

Seorang wirausahawan dalam bidang usaha salon kecantikan harus memiliki kompetensi dalam memulai usaha salon kecantikan dan juga pengalaman serta pemahaman tentang membentuk usaha salon kecantikan serta memiliki pengetahuan tentang pengetahuan kewirausahaan untuk menghindari terjadinya kegagalan dalam usaha salon kecantikan. Adanya wadah atau inkubator bisnis salon kecantikan maka akan membantu untuk meningkatkan

kompetensi dalam usaha salon kecantikan bagi mahasiswa prodi Pendidikan Tata Kecantikan.

Penelitian Siswoyo (2009) menyebutkan Program inkubator di beberapa perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta yang bekerjasama dengan Kantor Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha kecil, akan dikembangkan tidak hanya bagi pengusaha kecil, industri kecil atau koperasi, tetapi juga mengikut sertakan mahasiswa/alumni dalam penciptaan wirausaha baru. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa dengan adanya inkubator bisnis akan membantu mahasiswa untuk memulai mempelajari tentang segala hal yang berhubungan dengan berwirausaha sehingga menjadi wirausaha yang sukses yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Inkubator bisnis pada Perguruan tinggi memberikan pengaruh terhadap keberanian mahasiswa untuk membangun suatu usaha. Kurikulum yang diterapkan sudah mencantumkan mata kuliah kewirausahaan, akan tetapi hanya sebatas penyampaian teori-teori secara luas tanpa adanya tindak lanjut yang dilakukan secara khusus yaitu berwirausaha dalam bidang salon kecantikan, oleh sebab itu akan dibentuk sebuah inkubator bisnis yang akan memberikan mahasiswa pelatihan, arahan, dorongan baik materi maupun dukungan yang akan menjadikan mahasiswa merasa mendapatkan perlindungan dengan adanya inkubator bisnis sebagai tindak lanjut dari mata kuliah kewirausahaan dan sebagai bekal bagi lulusan untuk mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki tujuan menciptakan wirausaha baru.

PEMBAHASAN

Model Faktual

Mahasiswa masih kurang dalam mengembangkan usaha khususnya dalam bidang salon kecantikan dikarenakan masih kurangnya sarana dan prasarana yang dapat mendukung untuk kegiatan berwirausaha. Kegiatan berwirausaha tersebut dapat menjadi bekal bagi mahasiswa untuk mengembangkan ilmunya yang didapat pada saat proses perkuliahan sehingga mahasiswa tidak hanya mendapatkan ilmu materi saja untuk memberikan ilmu pada peserta didik kelak, akan tetapi saat ini mahasiswa masih hanya sebatas teori yang diajarkan pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari hakim (2010) yang menyatakan bahwa rata-rata persepsi siswa tentang pembelajaran kewirausahaan oleh para guru SMK relatif sudah cukup dan memadai, namun demikian dalam hal penyajian dan

sistematika materi kewirausahaan perlu penajaman lebih baik agar siswa mampu menyerap dengan baik materi-materi kewirausahaan. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa dukungan sarana dan prasarana serta laboratorium kewirausahaan serta kurangnya pelatihan kewirausahaan para guru dari dunia industri menyebabkan pembelajaran kewirausahaan di SMK masih dangkal dan belum menyentuh substansi kewirausahaan yang sebenarnya.

Kegiatan kewirausahaan untuk membentuk calon pendidik bagi SMK yang tujuannya menciptakan wirausaha baru sehingga menghasilkan calon pendidik yang profesional dan mendukung mahasiswa dalam membentuk usaha maka dapat diadakannya incubator bisnis sesuai di perguruan tinggi yaitu khususnya untuk lulusan pada prodi pendidikan tata kecantikan dimana kegiatan inkubasi dari program incubator bisnis dapat membantu mahasiswa untuk membentuk usaha-usaha baru yang dapat bersaing di dunia usaha secara global dengan cara memberikan fasilitas dari kegiatan incubator bisnis, yang dimana sesuai dengan pernyataan Siswoyo (2009) yang menyatakan bahwa program inkubator di beberapa perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta yang bekerjasama dengan Kantor Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha kecil, akan dikembangkan tidak hanya bagi pengusaha kecil, industri kecil atau koperasi, tetapi juga mengikut sertakan mahasiswa/alumni dalam penciptaan wirausaha baru. Inkubator Wirausaha Baru adalah suatu fasilitas yang dikelola oleh sejumlah staf terbatas dan menawarkan suatu paket terpadu kepada pengusaha atau mahasiswa dan alumni dengan biaya terjangkau. Paket terpadu tersebut meliputi: a) Sarana fisik atau gedung, dan fasilitas kantor yang dapat dipakai bersama; b) Kesempatan akses dan pembentukan jaringan kerja dengan jasa pendukung teknologi dan bisnis: sumberdaya teknologi dan informasi sumberdaya bahan baku, sumberdaya keuangan; c) Pelayanan konsultasi yang meliputi aspek teknologi, manajemen, dan pemasaran; d) Pembentukan jaringan kerja antar pengusaha; e) Pengembangan produk penelitian untuk dapat diproduksi secara komersial.

Unsur penting incubator bisnis yang seharusnya ada pada Prodi Pendidikan Tata Kecantikan sebagai bekal untuk menjadi pendidik yang profesional bagi SMK tata kecantikan yaitu dengan suatu proses pembinaan, penimbangan dan pengembangan yang diberikan bagi mahasiswa, sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2013 tentang inkubator wirausaha pasal 1 memutuskan bahwa inkubator wirausaha adalah suatu lembaga intermediasi yang melakukan proses inkubasi terhadap peserta inkubasi (tenant). Suatu proses

pembinaan, penimbangan, dan pengembangan yang diberikan oleh inkubator wirausaha kepada peserta inkubasi (tenant). Masih ditemukannya dalam keadaan factual yang masih kurang mendukung untuk kegiatan mahasiswa yang ingin membentuk usaha baru khususnya usaha salon kecantikan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Kecantikan.

Model Akhir

Model inkubator bisnis yang dirancang dapat membantu mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Kecantikan dalam memulai atau membentuk usaha salon kecantikan yang kompeten dikarenakan mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Kecantikan yang sudah mendapatkan atau mengikuti kegiatan yang sudah dirancang oleh model inkubator bisnis akan membantu mahasiswa dalam mengelola usaha salon kecantikan dengan modal ilmu yang sudah di dapat dari kegiatan inkubasi dalam model inkubator bisnis untuk meningkatkan usaha salon kecantikan sehingga dapat memeberikan bekal sebagai calon pendidik yang profesional bagi peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Model inkubator yang dihasilkan sudah mendapatkan beberapa pendapat serta masukan dari beberapa pengusaha sukses yang kompeten yang bergerak dalam bidang usaha salon kecantikan yaitu berjumlah sembilan salon kecantikan yang sudah menjadi tempat kegiatan praktik Kerja Lapangan bagi mahasiswa Pendidikan Tata Kecantikan, sehingga kurang lebih sudah mengetahui kompetensi dan cara belajar bagi mahasiswa Pendidikan Tata Kecantikan. Masukan-masukan serta pendapat dari beberapa subjek yaitu meliputi 24 point pernyataan yang menyatakan empat pilihan yaitu sangat setuju, setuju, cukup setuju dan kurang setuju, serta memiliki masukan dan tanggapan dari pengusaha salon kecantikan. Poin-poin serta tanggapan yang dihasilkan dapat dirangkum yaitu sebagai berikut:

1. Inkubator bisnis menyediakan tentor dalam bidang manajemen keuangan, dalam pelaksanaan manajemen keuangan inkubator bisnis menyediakan tentor yang ahli dalam bidang pengelolaan materi keuangan dan juga tentor yang dari praktisi pengusaha salon kecantikan. Tendor yang ahli dalam bidang materi keuangan memberikan gambaran tentang ilmu pengelolaan keuangan usaha khususnya dalam bidang jasa, tentor yang berasal dari praktisi memberikan gambaran pengelolaan keuangan sesuai dengan kondisi di lapangan.

2. Inkubator bisnis memberikan pelatihan dalam bidang manajemen keuangan usaha bidang jasa, kegiatan ini diperlukan bagi pemula yang ingin berwirausaha dalam bidang jasa kecantikan untuk memberikan ilmu kepada peserta sehingga ketika sudah terjun di usaha salon dapat menangani keuangan pada usaha yang didirikannya, sehingga tidak terjadi kegagalan yang menyebabkan tidak berhasilnya usaha yang didirikan sehingga menyebabkan kegagalan.
3. Inkubator bisnis menyediakan fasilitas seperti buku pedoman dalam menghitung keuangan usaha, buku pedoman digunakan oleh calon pengusaha yang abru merintis usaha khususnya dalam bidang usaha salon kecantikan yang dapat membantu mengarahkan manajemen keuangan pada usaha yang didirikan.
4. Inkubator bisnis menyediakan tentor dalam bidang manajemen pemasaran, pemasaran dan pelatihan manajemen pemasaran dalam usaha salon kecantikan. Pemasaran merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam kegaitan bisnis, terpenting lagi dalam bidang usaha yang menghasilkan jasa, oleh sebab itu inkubator menyediakan tentor dalam bidang khusus pemasarn sehingga peserta dapat memahami bagaimana cara atau trik untuk dapat memasarkan usaha yang didirikan sehingga dapat dikenal dan memiliki banyak pelanggan.
5. Inkubator bisnis memberikan fasilitas untuk mendukung kegiatan pemasaran usaha yang dihasilkan oleh peserta seperti membuat brosure dan kerjasama lembaga atau instansi untuk membantu dalam memasarkan serta menyediakan laboratorium bagi peserta untuk melatih kemampuan skil dalam melayani pelanggan secara profesional dan mengelolan usah salon kecantikan sesuai dengan ilmu yang sudah dimiliki.
6. Inkubator bisnis melibatkan jurusan dan prodi, dosen untuk membantu pelaksanaan inkubator, ini dilakukan untuk dapat memotivasi peserta dalam menjalankan usaha salon yang diciptakannya sehingga dapat berkembang dengan baik dengan adanya ikut serta dosen dan jurusan dalam melakukan promosi usaha yang didirikan oleh peserta inkubator bisnis.
7. Inkubator bisnis menyediakan tentor yang bergerak dalam bidang kewirausahaan, ini bertujuan untuk memberikan peserta mengenai pematangan ilmu kewirausahaan khususnya yang bergerak dalam bidang jasa. Kegiatan ini akan dipusatkan pada pengembangan terhadap peserta inkubasi untuk mengetahui bagaimana beretika dalam

berwirausaha sehingga dapat mengembangkan usaha yang dimiliki tanpa perlu takut akan persaingan yang ada di lapangan dengan mengandalkan keahlian, kompetensi dan kepercayaan yang dimiliki.

8. Inkubator bisnis melakukan kegiatan simulasi atau praktik etika berwirausaha dalam usaha salon kecantikan, kegiatan ini untuk memberikan pengalaman kecil bagi peserta bagaimana mengelola usaha salon yang kelak akan dihadapi.
9. Inkubator bisnis memberikan pelatihan untuk merancang suatu usaha salon kecantikan sesuai dengan ide yang dimiliki oleh peserta inkubasi. Kegiatan ini untuk mengarahkan peserta membentuk usaha salon sesuai perkembangan pendidikan dan teknologi serta dengan ilmu dan ide-ide yang dimiliki oleh peserta inkubasi dengan memberikan pengarahan-pengarah yang membangun usaha berdasarkan SWOT yang dihadapi.
10. Inkubator bisnis memberikan persyaratan kepada peserta harus memiliki skill yang baik dalam bidang pelayanan salon kecantikan, persyaratan ini dilakukan untuk mengurangi resiko kegagalan bagi peserta untuk melaksanakan inkubasi bisnis yang akan dilakukan.
11. Inkubator bisnis mewajibkan peserta harus memiliki mental atau keberanian seorang pemimpin untuk membangun usaha salon kecantikan, persyaratan ini sangat dibutuhkan sehingga dalam proses inkubasi tidak memerlukan banyak waktu untuk membangun keberanian peserta dalam menghadapi dunia usaha yang akan dijalani.
12. Inkubator bisnis mewajibkan peserta harus membuka usaha salon yang dirancang secara real atau sungguh-sungguh, dari kegiatan akhir inkubator bisnis, peserta diwajibkan untuk memiliki usaha salon kecantikan yang berkompeten dengan dapat bantuan dari inkubator bisnis usaha salon kecantikan untuk memulai usaha yang sudah dirancang dengan pengetahuan-pengetahuan serta pengalaman yang sudah didapat pada kegiatan inkubasi.
13. Inkubator bisnis mengecek atau mengontrol kegiatan usaha yang didirikan secara terjadwal, kegiatan ini perlu dilakukan karena dapat memberikan atau memacu peserta untuk meningkatkan usahanya dan dapat membantu mahasiswa merasa terlindungi untuk mengembangkan usahanya, dan kegiatan ini diperuntukan pengembalian dana yang sudah diberikan peminjaman kepada peserta inkubasi sehingga peserta inkubasi memiliki tanggungjawab untuk mengembalikan modal yang telah dipinjamkan, karena modal yang dipinjamkan berupa dana bergulir.

Poin-poin di atas sesuai dengan dasar mendirikan incubator bisnis yang diungkapkan pada Kajian Inkubator Bisnis (2006) yaitu sebagai berikut:

Mendirikan incubator bisnis terdapat persyaratan yang harus dimiliki yaitu 7S, (a) *Space*: Incubator bisnis harus menyediakan tempat untuk mengembangkan usaha pada tahapan awal; (b) *Shared*: incubator menyediakan fasilitas kantor yang dapat digunakan bersamaan dalam pengembangan usaha; (c) *Services*: menyediakan konsultasi manajemen dan masalah pasar, aspek keuangan dan hukum, informasi perdagangan dan teknologi; (d) *Support*: incubator membantu dalam akses kepada riset, jaringan profesional, teknologi, internasional dan investasi; (e) *Skill development*: dilakukan melalui latihan menyiapkan rancangan usaha, manajemen usaha; (f) *Seed capital*: menggunakan melalui dan bergulir; (g) *Synergy*: kerjasama semua pihak dengan tenant.

KESIMPULAN

Model incubator bisnis untuk meningkatkan kompetensi usaha salon kecantikan dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki dalam membentuk dan mengembangkan usaha salon kecantikan yang kelak sebagai bekal mengajar di Sekolah menengah kejuruan tata kecantikan yang salah satu tujuannya yaitu menciptakan wirausaha baru bidang tata kecantikan sehingga melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalam model incubator bisnis untuk meningkatkan kompetensi usaha salon kecantikan dapat memberikan tambahan ilmu untuk menjadi seorang pendidik yang profesional untuk menciptakan wirausaha baru berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Model incubator bisnis dapat membantu memberikan keterampilan tambahan pada lulusan dalam bidang berwirausaha sehingga dapat menjadikan lulusan di Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan menjadi pendidik yang profesional bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karena dalam incubator bisnis ini akan melatih mahasiswa untuk berwirausaha sehingga mahasiswa mendapatkan pengalaman yang nyata sebagai bekal untuk memberikan ilmu kepada peserta didik secara profesional dan nyata berdasarkan pengalaman di lapangan. Model incubator bisnis yang dibentuk untuk menambahkan keahlian bagi lulusan Prodi Pendidikan Tata Kecantikan agar dapat mencetak pendidik yang dapat memberikan pembelajaran pada peserta didiknya kelak dengan ilmu-ilmu dan pengalaman-pengalaman yang nyata.

Model konseptual inkubator bisnis untuk meningkatkan kompetensi usaha salon kecantikan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Kecantikan dirancang berdasarkan pengamatan awal yang didapat yaitu model faktual yang ada di lapangan yaitu pendidikan kewirausahaan di lapangan yang kemudian digabungkan dengan teori yang ada hingga ditemukan model konseptual inkubator bisnis yang dirancang berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ada pada model faktual dan mengisi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan pada model faktual.

Ditemukan model akhir dari inkubator bisnis untuk meningkatkan kompetensi usaha salon kecantikan untuk mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Kecantikan yaitu dari model konseptual menjadi model hipotetik yang sudah divalidasi dengan validasi internal dan validasi eksternal. Validasi internal yaitu para pakar dalam bidang akademik berjumlah tiga validator (dosen) dan validasi eksternal yaitu validator dari para praktisi yaitu berjumlah sembilan validator yaitu orang lapangan sebagai pengusaha salon kecantikan.

REFERENSI

- Alma, B. 2013. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Diolah dari Sakernas 2013,2014. 2015 (jateng.bps.go.id)
- Hisrich, R, D., dkk. 2008. *Entrepreneurship*. Jakarta: Salemba Empat.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Inkubator wirausaha*. 2013. Jakarta.
- Saputra, K., 2015. *Pendidikan Berbasis Entrepreneurship Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Diva Press.
- Siswoyo, B. B. 2009. Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Tahun 14. Nomor 2. ISSN: 0853-7283. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. Diunduh Pada Tanggal 7 Desember 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012, Pasal 1, ayat 9 tentang Pendidikan Tinggi.